

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam perjalanan hidup seorang manusia. Pada masa sekarang pendidikan formal dapat ditemukan diberbagai sekolah baik dari pemerintah ataupun swasta. Namun, hal tersebut bukanlah sebuah jaminan apabila anak bersekolah formal baik ketika di negeri maupun swasta itu akan berhasil semua, karena Siswa yang belajar dengan sungguh-sungguh harus menguasai berbagai aspek dalam proses tersebut seperti, aspek Sosial, intelektual dan emosional.¹

Pusat kurikulum adalah pembelajaran yang dilakukan di kelas. Artinya, keberhasilan atau kegagalan dari tujuan pendidikan itu sangat terikat pada proses pembelajaran peserta didik. Sebagai pembimbing dari peserta didik, seorang pendidik harus mampu mengelola dan mempengaruhi peserta didik agar proses pembelajaran dikelas menjadi lebih efektif. Tercapainya efektivitas keberhasilan pembelajaran di kelas dapat dilihat dari 2 hal, yaitu tujuan pengajaran yang tercapai dan prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran terdapat tiga tahap, yaitu awal, inti dan penutup. Tahap awal atau pertama berfokus pada menyiapkan peserta didik agar siap untuk proses pembelajaran.²

¹ Nurul Hidayah, "Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia". *Jurnal Terampil*. Vol. 7, no. 1 (2020): 60.

² Saidah, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016. 13.

Pendidikan adalah titik awal dalam pembentukan karakter dan perilaku individu. Dalam hal ini, penting atau tidaknya pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada aspek moral dan etika yang dapat mencegah perilaku negatif, termasuk *bullying*. Ketika anak-anak diajarkan untuk menghargai perbedaan, berempati terhadap orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, mereka akan lebih mampu menghindari tindakan agresif dan menjadi pelaku *bullying*. Oleh karena itu, pendidikan yang menyeluruh sangat diperlukan untuk membangun lingkungan yang baik dan damai agar setiap individu merasa dihargai dan aman dari perilaku *bullying*.

Berbagai sumber yang kita lihat di berbagai media sosial ataupun dunia nyata, perilaku *bullying* selalu ada dan menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan, khususnya pada dunia pendidikan. *Bullying* itu sendiri didefinisikan ketika seseorang ataupun kelompok berulang kali melakukan tindakan menyerang terhadap korban yang tidak melawan, baik disengaja maupun tidak.³ Dari anak-anak, muda bahkan yang tua sekalipun pernah melakukan tindakan *bullying*, yang mana secara disengaja ataupun tidak sengaja juga menjadi pelaku atau korban dari tindakan tersebut. Umumnya dimasyarakat atau bahkan lingkungan keluarga, beberapa orang menganggap perilaku itu seperti biasa dan hanya dianggap bercanda, sehingga terkadang mereka membiarkan saja hal tersebut.⁴

³ Trinita Anjasuma, Analisis Sebab-Akibat Perilaku *Bullying* Remaja, Skripsi, Program Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018 . 1.

⁴ Titi Keke, dkk, *All About Bully*, Rumah Media: Jakarta Selatan ,2019 . 7.

Bullying sering kali terjadi pada anak, yang mana pelakunya bisa anak-anak juga atau bahkan lebih tua. Seseorang yang belum menginjak usia delapan belas tahun dianggap masih seorang anak, bahkan yang masih didalam perut ibunya pun juga disebut anak. Pada kategori remaja (13-18 tahun) seorang anak akan mengalami peningkatan kemampuan dan kesadaran yang berpengaruh terhadap sikap mereka. Fase remaja adalah dimana seorang anak sedang dalam masa pencarian jati diri, dimana mereka akan mempunyai sifat seperti mengkritik, menentang, memberontak dan lain sebagainya. Memasuki fase akhir remaja, karakter mereka akan terbentuk dan menerima masukan dari lingkungan sekitarnya, dengan maksud untuk membangun kesetaraan anatara lingkungan tersebut dengan dirinya.⁵

Namun demikian, perkembangan karakteristik tersebut, dengan berjalannya waktu, akan mengalami perubahan yang mengarah kepada hal negatif apabila tidak diberikan arahan yang positif dari lingkungannya, dan akhirnya seorang anak dapat melakukan tindakan *bullying* baik dilingkungannya ataupun sekolah.

Bullying sendiri terbagi menjadi beberapa kategori. beberapa kategori tersebut meliputi yang pertama adalah *bullying* fisik. *Bullying* fisik terbagi menjadi beberapa perilaku seperti melempar barang, memukul badan, meludahi dan banyak lagi yang berhubungan dengan fisik. *Bullying* yang kedua adalah *bullying* non-fisik. *Bullying* non-fisik ini sendiri meliputi beberapa tindakan

⁵ Siti Muri'ah dan Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Literasi Nusantara, Jakarta, 2020. 19.

seperti menghina, meneriaki, caci-maki, memberi julukan yang tidak pantas dan memfitnah. *Bullying* yang ketiga adalah *bullying* mental/psikologis. *Bullying* mental/psikologis meliputi beberapa tindakan seperti mengasingkan seseorang, menjauhinya, provokasi, intimidasi dan lain sebagainya. *Bullying* yang keempat adalah *bullying* cyber. *Bullying* cyber adalah *bullying* yang dilakukan di media sosial, seperti memberikan informasi pribadi, menyebarkan foto yang tidak senonoh baik ketahuan ataupun tidak diketahui oleh korban tersebut.⁶

Perilaku *bullying* dapat mengakibatkan masalah yang serius bagi korban, seperti seperti depresi, menangis sendiri, suka menyendiri, trauma yang mengakibatkan mereka tidak berani berinteraksi bahkan yang paling parah adalah kematian. Perilaku ini tidak dapat dibiarkan, karena dapat membuat masyarakat tidak tenang dan dapat menjadi masalah yang lebih besar. Pemerintah dan berbagai pihak atau organisasi dengan segala upaya telah berusaha untuk mencegah atau meminimalisir perilaku ini. Oleh karenanya meningkatkan dan menegakkan aturan adalah bagian dari usaha pemerintah untuk mencegah perilaku ini.

Aturan mengenai penganiayaan itu sendiri dapat dilihat didalam Undang-Undang Hukum Pidana, Yaitu Pada Pasal 351 KUHP: ``(1) Siapapun yang menganiaya orang lain, maka akan diberi hukuman pidana paling lama 2 tahun 8 bulan atau denda paling banyak empat ribu lima ratus, .(2) apabila perbuatan

⁶ Andri Priyatna, *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010. 3.

tersebut mengakibatkan luka berat, maka pelaku akan dihukum penjara paling lama 5 tahun,⁷

Selain itu terdapat juga aturan khusus yang membahas perundungan atau bully pada anak. Peraturan tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 yang mana peraturan tersebut berasal dari Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang telah dirubah, mengenai perlindungan anak. Pada Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa setiap anak wajib memperoleh perlindungan terhadap perilaku yang dapat mencelakai fisik ataupun psikologis. Pasal 76 C berbunyi :⁸“Setiap orang dilarang melakukan, menyuruh, membiarkan menaruh atau turut serta melakukan kekerasan kepada anak.”⁸

Sanksi mengenai perilaku tersebut juga terdapat pada pasal 80 ayat (1):

⁹“Setiap Orang yang melanggar suatu ketentuan yang telah disebutkan didalam pasal 76 C, Maka akan diberikan pidana penjara paling lama 3 (Tiga) tahun 6 (enam) bulan dan diberikan denda paling banyak Rp. 72.000.000,00 (Tujuh Puluh Dua Juta).”⁹

Sebelum dibuatnya Undang-Undang mengenai perlindungan terhadap anak, Terdapat sebuah aturan terdahulu yang membahas perlindungan bagi anak, yaitu terdapat pada UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) Yang berbunyi.“Setiap anak

⁷ Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 351 KUHP.

⁸ Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, Pasal 76 C.

⁹ Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002, Pasal 80 ayat 1.

punya hak terhadap kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta memiliki hak untuk dilindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi.”¹⁰

Dari sekian peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah, seharusnya sudah menjadi suatu hal yang pasti, bahwa siapa saja yang telah melakukan tindakan *bullying* pada anak, maka akan diberikan hukuman. Hal tersebut menjadi suatu harapan diberbagai kalangan masyarakat, agar tindakan *bullying* terhadap anak dapat diminimalisir atau bahkan ditiadakan. Oleh karenanya, penanaman nilai-nilai keislaman diharapkan dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying* tersebut, yang mana penanaman itu dapat dilakukan oleh keluarga di rumah, guru di sekolah ataupun orang-orang di sekitar masyarakat.

Nilai-nilai keislaman berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam. Pada usia dini nilai-nilai keislaman harus sudah diajarkan atau ditanamkan, karena pada periode itulah dianggap hal yang tepat bagi orang tua untuk menanamkan kebiasaan baik pada anaknya, agar dimasa yang akan datang dapat mencapai tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Dasar dari pada pendidikan agama Islam itu adalah usaha seseorang dalam melatih, membimbing, membantu dan memberikan arahan kepada anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, intelektual yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk menjadi pribadi yang baik serta tujuan hidupnya. Lembaga pendidikan islam, dalam hal ini berupaya mengembangkan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman

¹⁰ UUD 1945, Pasal 28 B ayat (2).

tersebut di antaranya Nilai akidah, ibadah dan akhlak, yang mana peserta didik diarahkan untuk mengamalkan dalam kesehariannya nilai-nilai yang sudah ditanamkan atau dipelajari agar menjadi pribadi yang baik dan benar.

Nilai-nilai Keislaman adalah suatu hal yang paling penting bagi seorang muslim dalam hidup beragama, jika ia menerapkan hal tersebut dalam hidupnya, maka ia akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Akan tetapi, jika sebaliknya seseorang lalai atau berbuat tidak benar, maka orang tersebut akan jatuh pada perbuatan yang melanggar dari nilai-nilai keislaman itu sendiri.

Firman Allah didalam Al Qur`an Surah An-Nahl/16 : 97.

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنُثِيَ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۢ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Didalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila seseorang berbuat kebaikan dalam keadaan beriman, dalam hal ini telah menerapkan (Nilai akidah, ibadah, dan akhlak), maka orang tersebut akan mendapatkan kehidupan yang baik serta ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.¹¹ Selain itu pula, ayat ini dapat menjadi motivasi bagi muslim untuk terus meningkatkan amal ibadahnya agar kelak mendapatkan kehidupan yang baik pula didunia dan akhirat. Dalam hal

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Asbabun Nuzul*, Jakarta: CV. AlHanan, 2009, 460.

ini untuk menyempurnakan ibadahnya harus menyempurnakan juga akidah dan akhlaknya agar seorang muslim lebih terarah didalam kehidupan beragamanya.

Seorang anak jika sejak kecil tidak diajarkan ilmu agama ataupun tidak memiliki pengalaman dalam menuntut ilmu agama oleh orang tuanya maka, setelah dewasa akan bersifat cenderung kearah negatif. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pembentukan moral dan karakter islami yang harusnya orang tua telah ajarkan sejak anak masih kecil, Hal tersebut akan menimbulkan dampak pada ketidakmampuan seorang anak dalam menghadapi tantangan hidup dan pengambilan keputusan yang tepat. Selain hal tersebut, jika anak tidak mendapat bimbingan spiritual, maka anak akan mempunyai psikologi dan emosional kurang bagus yang dapat memicu tindakan yang menyimpang dan kurangnya kasih sayang terhadap orang lain.

Zaman sekarang, rusaknya moral yang terjadi di seluruh negeri ini terbilang cukup meningkat dengan berjalannya waktu. Krisis moral dan spiritual di lingkungan pendidikan menjadi bahasan yang paling sering ditemukan, baik di televisi ataupun media sosial. Contohnya seperti siswa yang berperilaku tidak sopan terhadap orang tua, siswa yang mengolok-olok guru, bahkan tidak jarang kita temukan berita siswa yang melakukan tindak kekerasan terhadap guru atau bahkan orang lain.¹²

Berkembang pesatnya teknologi dari waktu ke waktu, membuka celah bagi para siswa untuk menemukan berbagai informasi. Namun, dengan mudahnya

¹² Eny Wahyu Suryanti, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”, Seminar Nasional Hasil Riset Universitas Widyagama Malang, (September 2018): 254.

akses tersebut dapat membuat mereka terjerumus ke arah yang menyimpang, jika tidak dibekali dengan nilai-nilai yang baik pula. Dilihat dari hal tersebut, hilangnya karakter pada masyarakat adalah penyebab dari sekian banyak tindak kejahatan sosial dan moral dimasyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu ditata ulang kembali karakter yang pada masyarakat khususnya para siswa dilingkup pendidikan yang mana mereka merupakan penerus dari Negara ini dimasa depan.

Sistem pendidikan nasional memiliki tujuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Tujuan tersebut dibuat untuk menjadikan peserta didik seorang individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, lalu memiliki karakter yang baik, berilmu, kreatif, mandiri dan disiplin untuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut tertuang pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan dan juga tenaga pendidik mempunyai wewenang atau pengaruh sangat besar dalam proses perkembangan bagi peserta didik. Lembaga pendidikan adalah wadah pembentukan karakter untuk membuat suasana didalam pembelajaran sesuai apa yang diinginkan, sedangkan pendidik memiliki peran penting untuk pembentukan karakter itu sendiri.¹³ Memberikan atau mengadakan kegiatan atau aktivitas positif seharusnya dapat menjadi opsi bagi pendidik dalam usaha mereka untuk menanamkan nilai atau karakter bagi peserta didik. Aktivitas tersebut diharapkan akan menjadi sebuah hasil yang positif dalam usaha pembinaan karakter bagi peserta didik khususnya dalam aspek akhlak. Selain itu ,

¹³ Witarsa dan Ruhyana, *Pendidikan Karakter*, Bandung : Yrama Widya., 2021. 3

aktivitas ini diharapkan dapat meminimalisir tingkat kenakalan pada peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang baik serta tercapai tujuan pendidikan yang telah dibuat atau disusun oleh lembaga pendidikan.¹⁴

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 1 (MTsM 1) Banjarmasin memiliki visi menjadikan madrasah sebagai suatu lembaga pendidikan yang berkualitas serta mandiri dan juga memiliki misi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, imtaq dan memiliki akhlak mulia, menjamin keislaman yang dispesifikasikan pada tata tertib ibadah dan fasih dalam membaca al-Qur`an. Oleh karena itu peneliti yang sudah melakukan pengamatan tertarik untuk meneliti bagaimana upaya sekolah dalam perilaku mencegah *bullying* dengan nilai-nilai keislaman. Maka oleh karenanya skripsi ini berjudul ``Upaya Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Dengan Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Para Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin``.

B. Definisi Operasional/Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknai istilah didalam skripsi ini, maka peneliti membuat definisi operasional dibawah ini :

1. Upaya sekolah

Upaya dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai suatu usaha aktivitas atau kegiatan yang membutuhkan tenaga dan juga pikiran untuk mencapai sesuatu yang telah direncanakan. Upaya juga memiliki makna lain

¹⁴ Muhammad Rusdi, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembelajaran Islam di SMA Plus Al-Azhar Medan Johor Kota Medan," Jurnal Edu-Riliga 3, No.3 (Juli 2019): 380.

seperti mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah dengan ikhtiar, usaha dan berbagai cara lain yang telah direncanakan.¹⁵ Upaya juga dapat dipahami sebagai suatu peran yang telah diambil atau diberikan kepada individu untuk dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab utama mereka dalam menjalankan hal tersebut.¹⁶

Pihak sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar mereka memiliki keterampilan yang baik dalam bersikap sopan dan santun. Sehingga peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai moral yang baik dalam kesehariannya. Pihak sekolah, Melalui Guru akidah akhlak dan juga guru lain yang mengajarkan tentang agama mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pelajaran agama di kelas ataupun kegiatan keagamaan di luar kelas, guru bisa mengajarkan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang bisa digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Bullying*

Bullying berawal dari kata *bully* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *bully* jika dikonversi ke dalam bahasa Indonesia maka artinya mengganggu ataupun menggertak. Menurut salah satu pengamat yang bernama Olweus, *bullying* itu dipahami sebagai suatu sikap negatif yang diperbuat secara terus-menerus untuk mengganggu, lalu menyakiti dan menyebabkan ketidaksenangan orang lain, baik kelompok ataupun hanya satu orang yang dilakukan terhadap korban yang tidak

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002. 1250.

¹⁶ Peter Salim, A Yeni Salim, ``*Kamus Besar Bahasa Indonesia*'' Jakarta: Modern English Press, 2002. 1187.

memiliki upaya untuk melawan.¹⁷ Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) membagi kategori *bullying* menjadi beberapa kondisi yaitu (a) tindakan negatif yang memiliki tujuan untuk membahayakan dan merusak orang lain (b) tindakan yang dilakukan berulang kali dalam jangka waktu yang tidak diketahui (c) tidak seimbangny kekuasaan atau kekuatan baik dari pelaku ataupun korban.¹⁸

Coloroso dalam bukunya mengemukakan pendapat, bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan menggertak yang dilakukan berulang kali oleh pelaku atau pihak yang lebih kuat kepada seseorang yang dianggap tidak berdaya, tindakan tersebut mereka lakukan dengan tujuan untuk menciderai korban baik dari segi fisik ataupun mental.¹⁹

3. Nilai-Nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman adalah beberapa aturan yang telah disusun, lalu dijadikan panduan oleh manusia agar setiap perilakunya sesuai dengan syariat agama islam. Nilai keislaman yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Nilai akidah. Nilai akidah adalah meyakini bahwa Allah SWT ada dan percaya terhadap semua yang telah Allah ciptakan serta mematuhi semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya
- b. Nilai ibadah. Nilai ibadah adalah suatu kebiasaan dan ajakan untuk melaksanakan perintah ibadah seperti sholat, puasa, dzikir, mengaji, haji apabila ia mampu dan sedekah

¹⁷ Olweus, *Bullying at School*. Australia: Blackwell, 1994. 9.

¹⁸ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, Fourth Edition, Text Revision, Arlington VA, 2000.

¹⁹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying "Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU"* Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi. 2007.

- c. Nilai akhlak. Nilai akhlak adalah suatu perbuatan baik manusia yang sesuai moral dan etika sesuai dengan agama, seperti patuh terhadap kedua orang tua, menghormati orang lain, baik tua ataupun muda serta menjaga adab dalam berpakaian.

C. Fokus Penelitian

Didalam sebuah penelitian, sangat diperlukan apabila seorang peneliti membuat suatu fokus atau rumusan yang akan diteliti. Sehingga tersusunlah beberapa fokus dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* di MTsM 1 Banjarmasin ?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam mencegah *perilaku* bullying di MTsM 1 Banjarmasin ?
3. Bagaimana sekolah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa di MTsM 1 Banjarmasin ?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan beberapa tujuan yang harus dicapai dalam menghasilkan suatu hasil penelitian agar sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun diatas. Tujuan penelitannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang ada di MTsM 1 Banjarmasin

2. Mengetahui upaya sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* di MTsM 1 Banjarmasin
3. Mengetahui cara sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman terhadap siswa di MTsM 1 Banjarmasin

E. Signifikasi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan suatu hasil dari penelitian ini mampu memberi kemajuan di bidangnya, terkhusus pendidikan, Mengurangi kasus *bullying* dan guru mampu mengantisipasi *bullying* dengan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuat lebih detail dalam pengambilan data serta menggali informasi mengenai cara guru memberikan pemahaman nilai-nilai keislaman kepada para siswa agar mereka terhindar dari perilaku *bullying*. Dan tentunya, peneliti mengharapkan penelitian dapat berguna bagi semua.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini, sekolah bisa melakukan upaya yang lebih baik lagi dalam mencegah dari perbuatan *bullying*. Sehingga pembelajaran menjadi lebih damai dan setiap siswa dapat berkonsentrasi dengan baik didalam pembelajaran.

b. Siswa

Peneliti berharap bahwa dengan penelitian ini para siswa mampu memahami nilai-nilai keislaman yang akan membuat mereka terhindar dari perilaku *bullying* dan memahami bahwa tindakan itu salah dan melanggar nilai-nilai keislaman itu sendiri.

c. Peneliti

Peneliti bisa mengetahui dan dapat menerapkan upaya yang sekolah lakukan dalam mencegah *bullying* dengan memberikan pemahaman nilai-nilai keislaman kepada para siswa. Sehingga mungkin nantinya pada saat peneliti jadi guru pun, maka peneliti bisa menerapkan itu kepada para siswa yang peneliti ajarkan.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian terdahulu, yang mana hal tersebut dilakukan untuk menguji keaslian dari penelitian ini. Beberapa ulasan penelitian terdahulu yang relevan akan peneliti kemukakan dalam pembahasan ini. Beberapa penelitian yang lebih dulu sudah membahas bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku *bullying*, namun terdapat beberapa hal yang berbeda terhadap subjek dan objek yang akan diteliti terkait dengan Upaya Sekolah dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Dengan Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Kepada Para Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Banjarmasin, berikut peneliti paparkan:

1. Penelitian terdahulu dari skripsi milik mahasiswa IAIN Ponorogo yang bernama Muhammad Fahrul Aditya. Beliau merupakan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, yang mana skripsi beliau berjudul ``Peran Guru Dalam Mencegah Aksi *Bullying* Di Sma Negeri 1 Jetis Ponorogo``. Penelitian tersebut memuat beberapa upaya pencegahan bullying, seperti memberikan sosialisasi bertema *bullying*, memberikan arahan berupa pentingnya interaksi sosial yang baik kepada teman sesama dan juga bapak-ibu guru. Selain itu, untuk menanggapi aksi *bullying* di sekolah, maka pihak sekolah mengadakan kegiatan positif untuk memperbaiki karakter siswa. Sehingga perilaku kenakalan semacam itu dapat diminimalisir atau ditiadakan. Kegiatan positif ini diharapkan agar sesama siswa tidak lagi saling ejek dan saling menghormati satu sama lain.²⁰

Selanjutnya penelitian ini membahas bagaimana peran para guru sebagai pihak yang memfasilitasi pencegahan *bullying* yang ada di sekolah tersebut. Peran tersebut diantaranya memberikan arahan bahwa bullying itu sangat tidak diperbolehkan terjadi dan tidak boleh dibiarkan ada di sekolah. Memberi contoh yang baik didalam bergaul kepada teman ataupun guru harus mendahulukan adab, sehingga kedepannya, para siswa dapat meneladani hal tersebut dan akan memiliki akhlak yang bagus pula. Hal lain yang dapat dilakukan oleh para guru adalah menerima ide atau saran dari siswa, karena sebagian besar dari siswa

²⁰ Muhammad Fahrul Aditya, ``Peran Guru Dalam Mencegah Aksi Bullying Di Sma Negeri 1 Jetis Ponorogo`` Skripsi , Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam ,2023.

mempunyai ide yang bagus dan dilain waktu dapat diwujudkan untuk menumbuhkan karakter siswa.²¹

2. Penelitian terdahulu diambil dari skripsi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Makassar yang bernama Sri wahyuni. Beliau adalah mahasiswi dari jurusan pendidikan sosiologi angkatan 2018, yang mana judulnya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bully* di SMA Negeri 2 Bantaeng. Penelitian tersebut membahas mengenai bimbingan konseling yang dijalankan pada system pendidikan, point dari penelitian ini adalah hasil layanan yang telah diberikan kepada para siswa.

Penelitian ini mengupas bagaimana peran guru bimbingan konseling ketika menangani kasus *bullying*. Peran tersebut diantaranya adalah memberikan layanan konvensional, seperti berinteraksi dan memberikan dukungan kepada para siswa untuk menyelesaikan masalah pribadi, sosial dan akademik.²²

3. Penelitian terdahulu dari skripsi milik mahasiswi yang bernama wahyuni angkatan 2020, yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam Kelas X IPA SMAN 9 Makasar. Pada penelitian ini, beliau menjelaskan tujuan dalam mewujudkan nilai-nilai ajaran agama islam yang akan diterapkan pada kehidupan para siswa sehari

²¹ Muhammad Fahrul Aditya, ``Peran Guru Dalam Mencegah Aksi Bullying Di Sma Negeri 1 Jetis Ponorogo``Skripsi , Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,Program Studi Pendidikan Agama Islam ,2023.

²² Sri Wahyuni, —Peran Guru Bimbingan Dalam Mengatasi Perilaku Bully Di SMA Negeri 2 Bantaengl, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018.

hari.²³

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Latar belakang, Definisi Operasional/Istilah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, serta Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pikir

Tinjauan teoritik dan kerangka pikir

Bab III Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian, Setting Penelitian, Subjek dan objek penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, serta Teknik Validitas dan Keabsahan Data

Bab IV Hasil Penelitian/Pengembangan Dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan

Bab V

Bagian penutup tersebut meliputi Kesimpulan dan saran serta Lampiran-lampiran dari skripsi ini.

²³ Wahyuni, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam Kelas X IPA SMAN 9 Makasar" Skripsi, Fakultas Agama Islam, UM Makasar, 2020.